

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam pembangunan suatu bangsa, khususnya bagi Indonesia yang tengah menatap visi besar Generasi Emas 2045. Pendidikan karakter bukanlah konsep yang asing di Indonesia. Sejak lama, ia telah diimplementasikan dalam wujud pendidikan agama dan moral, bahkan secara formal dituangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 Nomor 20.¹ Jauh sebelum itu, frasa *Nation and Character Building* telah menjadi bagian klasik dalam sejarah modern Indonesia, terutama sejak Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Pada puncaknya, pendidikan karakter kembali dicanangkan sebagai gerakan nasional pada 20 Mei 2010 oleh Presiden Indonesia,² sebuah inisiatif yang dipicu oleh kekhawatiran akan erosi karakter bangsa.

Pembentukan karakter remaja merupakan aspek fundamental dalam proses pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas. Karakter yang kuat, berlandaskan nilai-nilai iman, etika, dan tanggung jawab sosial sangat penting bagi remaja agar mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks kehidupan bergereja, remaja bukan hanya dianggap sebagai generasi penerus, tetapi juga sebagai aset gereja yang memiliki potensi besar untuk berkontribusi aktif dalam pelayanan dan misi Kristiani. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai karakter Kristiani sejak usia dini, khususnya pada

¹ "UU No. 20 Tahun 2003," Database Peraturan | JDIH BPK, accessed August 6, 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

² Kementerian Sekretariat Negara, "Sambutan Presiden RI Pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional, 11 Mei 2010 | Sekretariat Negara," accessed August 6, 2025, https://www.setneg.go.id/baca/index/sambutan_presiden_ri_pada_puncak_peringatan_hari_pendidikan_nasional_11_mei_2010.

masa remaja yang merupakan fase pembentukan jati diri. Dalam perspektif kekristenan, pembentukan karakter tidak hanya bertujuan membentuk individu bermoral, tetapi juga pribadi yang memiliki kedewasaan iman, integritas, dan tanggung jawab sosial.

Gereja Toraja sebagai komunitas iman yang memiliki akar spiritualitas dan budaya yang kuat memandang pengembangan generasi muda sebagai bagian integral dari keberlanjutan pelayanan dan kesaksian gereja di tengah perubahan zaman. Melalui pendekatan pendidikan yang transformatif dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani, gereja berupaya membentuk karakter generasi muda yang matang secara iman, intelektual, dan sosial. Tahun 2047, yang menandai satu abad keberadaan institusional Gereja Toraja, menjadi momentum reflektif sekaligus strategis untuk menyiapkan generasi penerus yang memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, serta kapasitas kepemimpinan yang relevan dengan tantangan konteks kontemporer. Dalam kerangka tersebut, visi Generasi Emas Gereja Toraja 2047 tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik atau kompetensi intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter Kristiani, kesiapan pelayanan, serta kemampuan generasi muda dalam merespons dinamika sosial dan perkembangan digital secara bijaksana dan kontekstual. Oleh karena itu, penguatan pembinaan karakter remaja menjadi bagian esensial dari strategi pastoral gereja dalam menjaga kesinambungan iman dan pelayanan di masa depan.

Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, peran kepemimpinan gereja menjadi sangat sentral, khususnya yang dijalankan oleh pendeta, majelis jemaat, pembina dan pelayan kategorial remaja, serta orang tua sebagai mitra utama dalam pembinaan iman di lingkungan keluarga. Para subjek kepemimpinan ini memiliki tanggung jawab bersama dalam menumbuhkan karakter generasi Z dan Alpha melalui keteladanan hidup, pendampingan rohani, pengajaran nilai-nilai Kristiani, serta penguatan komunitas iman yang relevan dengan dinamika perkembangan remaja masa kini. Generasi Z dan Alpha merupakan generasi

yang paling rentan dalam persoalan mental saat ini. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Aldi Friyatna Dira, dkk. menemukan bahwa penggunaan teknologi yang masif dan intensif di kalangan generasi Z dan Alpha memiliki dampak bagi psikologis dan kualitas hubungan sosial baik secara luring maupun daring melalui media digital.³ Hal tersebut menegaskan bahwa generasi Z dan Alpha telah hidup dalam budaya digital yang kompleks. Dengan kata lain, dibutuhkan upaya untuk mengembangkan model kepemimpinan yang relevan bagi generasi Z dan Alpha untuk meningkatkan kesadaran mereka mengenai persoalan psikologis dan relasi sosial mereka sehari-hari. Salah satu pendekatan kepemimpinan yang relevan dalam konteks ini adalah kepemimpinan transformatif (*transformational leadership*), yaitu kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memotivasi, serta mendorong perubahan sikap, nilai, dan perilaku pengikut menuju pertumbuhan yang lebih matang secara personal maupun spiritual.

Kepemimpinan transformatif mencakup empat dimensi utama, yaitu: *idealized influence* (keteladanan pemimpin), *inspirational motivation* (motivasi inspirasional), *intellectual stimulation* (rangsangan intelektual), dan *individualized consideration* (perhatian terhadap individu).⁴ Kepemimpinan jenis ini tidak hanya mengarahkan pengikut untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan komitmen pribadi yang kuat. Dalam konteks gereja, pemimpin transformatif seharusnya tidak hanya menjalankan fungsi administratif dan liturgis, tetapi juga menjadi pembina karakter rohani yang mampu menuntun remaja menuju kedewasaan iman dan integritas pribadi. Hal tersebut dapat dibangun melalui Pendidikan karakter yang dilakukan bagi

³ Aldi Friyatna Dira et al., "Pengaruh Digitalisasi Terhadap Gaya Hidup, Kesehatan Mental Dan Interaksi Sosial Gen Z Dan Alpha: Perspektif Generasi Swipe Di Era Digital," *Jurnal Kajian Ilmiah* 25, no. 3 (2025): 317, <https://doi.org/10.31599/z1kh0478>.

⁴ Haqiqi Rafsanjani, "Kepemimpinan Transformasional," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.30651/jms.v4i1.14500>.

remaja. Dalam konteks pelayanan remaja di Gereja Toraja, implementasi kepemimpinan transformatif tidak berlangsung secara abstrak, tetapi dijalankan oleh para pelayan gereja yang memiliki peran langsung dalam proses pembinaan iman dan karakter remaja. Dalam penelitian ini, subjek kepemimpinan transformatif difokuskan pada pendeta jemaat, majelis gereja, dan pembina organisasi intra gerejawi (OIG) yang terlibat langsung dalam pembinaan remaja.

Penulis melihat bahwa pentingnya Pendidikan karakter bagi generasi muda saat ini harus dibina secara terus-menerus. Persoalan utama dari pembentukan karakter saat ini tidak dapat dipisahkan dari rendahnya kesadaran moral dalam kehidupan generasi Z dan Alpha. Namun, Thomas Lickona menegaskan bahwa kurangnya perhatian orang tua menjadi alasan utama bagi sekolah untuk (secara terpaksa) harus terlibat dalam Pendidikan moral.⁵ Tidak hanya itu, kemajuan zaman yang sangat cepat dan dahsyat ini membuat anak remaja mudah mengakses konten yang bermuatan negatif sehingga perlu adanya kesadaran digital yang dibentuk melalui Pendidikan moral.

Pendidikan moral sebagai dasar dari pembentukan karakter sangatlah penting dalam usaha mencapai suatu keberhasilan kehidupan yang lebih baik. Lickona menandakan bahwa karakter adalah kepemilikan “hal-hal yang baik.”⁶ Menurutny, karakter kehidupan memiliki dua sisi: perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar dalam kaitannya dengan diri

⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, trans. Juma Abdu Wamaungo and Uyu Wahyudin (Bumi Aksara, 2012), 5.

⁶ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, ed. Uyu Wahyudin and Dasim Budimansyah, trans. Juma Abdu Wamaungo and Jean Antunes Rudolf Zien (Bumi Aksara, 2012), 13.

sendiri.⁷ Sebab itu, pendidikan moral memberi peran penting bagi pembentukan karakter remaja. Namun, pembentukan karakter ini hanya dapat berlangsung dengan baik jika adanya kepemimpinan yang transformative dalam kehidupan Masyarakat, termasuk dalam komunitas gereja.

Namun, dalam realitas pelayanan di lapangan, khususnya di Klasis Mengkendek Utara, berbagai permasalahan mulai muncul terkait efektivitas kepemimpinan dalam pembinaan remaja. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa tokoh gereja dan pengurus OIG, ditemukan bahwa kegiatan pembinaan remaja sering kali masih bersifat rutinitas, kurang terintegrasi dengan visi jangka panjang gereja, serta minim keterlibatan aktif dari pemimpin gerejawi. Beberapa program yang dilaksanakan cenderung bersifat seremonial, tidak berbasis pada kebutuhan remaja, dan tidak didukung dengan metode pembinaan karakter yang sistematis. Misalnya, dalam pertemuan remaja hanya sebatas khotbah. Hal ini mengakibatkan rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan gereja, lemahnya semangat pelayanan, serta kurangnya figur teladan yang dapat menginspirasi mereka.

Lebih lanjut, tantangan eksternal seperti pengaruh media sosial, pergaulan bebas, serta krisis identitas di kalangan remaja, semakin memperburuk situasi. Tanpa adanya kepemimpinan yang transformatif dan responsif terhadap dinamika zaman, gereja berisiko kehilangan generasi mudanya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara visi besar Gereja Toraja untuk menciptakan Generasi Emas 2047 dengan realitas pembinaan karakter remaja di tingkat klasis. Untuk memahami secara lebih sistematis berbagai kesenjangan tersebut, berikut diuraikan beberapa isu krusial yang mempengaruhi proses pembentukan karakter remaja di Klasis Mengkendek Utara.

⁷ Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, 21.

Berdasarkan observasi awal peneliti,⁸ komunikasi dengan tokoh gereja, serta refleksi terhadap dinamika pembinaan remaja di Klasis Mengkendek Utara, terdapat beberapa isu krusial yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter generasi muda dalam konteks pelayanan gerejawi. Isu-isu ini menunjukkan adanya kesenjangan antara visi strategis gereja dengan realitas praksis pembinaan di tingkat lokal. Kesenjangan antara Visi Generasi Emas Gereja Toraja 2047 dan Praktik Pembinaan di Tingkat Klasis. Gereja Toraja memiliki visi jangka panjang untuk mempersiapkan generasi muda yang matang secara spiritual, intelektual, dan sosial dalam rangka menyongsong Generasi Emas 2047. Namun, pada tataran praksis pelayanan di Klasis Mengkendek Utara, pembinaan karakter remaja masih belum sepenuhnya terintegrasi dengan arah strategis tersebut. Program pembinaan sering bersifat rutinitas dan belum memiliki indikator pengembangan karakter yang jelas serta berkelanjutan.

Pembinaan Remaja yang Masih Bersifat Ritualistik dan Kurang Kontekstual terhadap Generasi Z dan Alpha. Kegiatan remaja dalam banyak kasus masih didominasi oleh pendekatan ceramah dan kegiatan formal yang kurang memberi ruang partisipasi aktif. Sementara itu, karakter generasi Z dan Alpha yang cenderung digital, visual, dan interaktif membutuhkan pendekatan pembinaan yang lebih dialogis, kolaboratif, serta relevan dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Ketidaksesuaian metode pembinaan dengan karakteristik generasi menjadi salah satu faktor rendahnya keterlibatan remaja.

Keterbatasan Praktik Kepemimpinan Transformatif dalam Pembinaan Remaja. Peran pendeta jemaat, majelis gereja, dan pembina organisasi intra

⁸ Penulis melakukan wawancara dengan Pengurus Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. Selain Pdt. Christian, penulis juga mendialogkan tentang latar belakang istilah "Generasi Emas" bersama Pdt. Sufriadi Mei Suhendra. Menurutnya, sejauh ini belum ada naskah khusus atau keputusan Sidang Sinode dari tingkat Rapat Jemaat hingga ke Sidang Sinode Am Gereja Toraja yang membahas secara khusus mengenai hal tersebut. Christian Tanduk, "Wawancara oleh penulis," February 2026, Toraja Utara.

gerejawi (OIG) sebagai figur teladan dan agen transformasi belum sepenuhnya optimal dalam membentuk karakter remaja secara berkelanjutan. Kepemimpinan yang masih cenderung administratif dan seremonial menyebabkan kurangnya proses mentoring personal, penguatan visi pelayanan, serta motivasi inspiratif yang diperlukan bagi pertumbuhan iman dan integritas moral remaja.

Tantangan Perkembangan Sosial-Digital dan Krisis Identitas Remaja. Remaja di Klasis Mengkendek Utara juga menghadapi tekanan dari perkembangan media sosial, perubahan nilai sosial, serta dinamika relasi sebaya yang kompleks. Pengaruh lingkungan digital yang kuat, kecenderungan individualisme, serta pencarian identitas diri sering kali tidak diimbangi dengan pendampingan karakter yang memadai. Kondisi ini berpotensi melemahkan konsistensi spiritual, disiplin pelayanan, serta komitmen terhadap nilai-nilai Kristiani.

Keempat isu krusial tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter remaja tidak dapat dipisahkan dari kualitas kepemimpinan gerejawi yang mampu menghadirkan perubahan transformatif dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara mendalam menganalisis bagaimana pendekatan kepemimpinan transformatif diterapkan dalam pembinaan remaja di Klasis Mengkendek Utara serta bagaimana pendekatan tersebut dapat berkontribusi terhadap pengembangan karakter generasi muda dalam rangka mendukung terwujudnya Generasi Emas Gereja Toraja 2047.

Untuk memperjelas posisi akademik dan orisinalitas penelitian ini, perlu ditinjau sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kepemimpinan dan pengembangan karakter remaja di lingkungan gereja. Penelitian pertama dilakukan oleh Herby Calvin Pascal Tiyow dalam artikel *"Model Ibadah Keluarga Kristen: Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Lingkungan Gereja"*. Penelitian ini menekankan bahwa ibadah keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja melalui internalisasi nilai-

nilai Kristiani seperti kasih, tanggung jawab, dan kejujuran. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan temuan bahwa keluarga merupakan basis utama pembentukan karakter sebelum gereja mengambil peran lebih luas. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas pembentukan karakter remaja dalam konteks iman Kristen, namun fokus utamanya berada pada lingkungan keluarga sebagai agen pembentukan karakter, bukan pada kepemimpinan gereja secara langsung.

Penelitian kedua oleh Yudhy Sanjaya, dkk. dalam artikel *"Kepemimpinan Transformasional di Era Postmodern: Strategi Meningkatkan Keterlibatan Spiritualitas Pemuda Gereja Karismatik"* menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan keterlibatan spiritual pemuda melalui pendekatan inspiratif, relasional, dan program pembinaan seperti mentoring serta pelayanan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur dan menyoroti pentingnya adaptasi kepemimpinan terhadap konteks generasi muda dan perkembangan zaman. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji kepemimpinan transformasional dalam konteks gereja dan generasi muda.

Adapun perbedaan utama dengan penelitian *"Strategi Kepemimpinan Transformatif dalam Pengembangan Karakter Remaja Menuju Generasi Emas Gereja Toraja 2047 di Klasis Mengkedek Utara"* terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengintegrasikan kepemimpinan transformatif dengan pengembangan karakter remaja, bukan hanya keterlibatan spiritual atau faktor keluarga. Kedua, penelitian ini memiliki konteks lokal yang sangat spesifik, yaitu Gereja Toraja khususnya di Klasis Mengkedek Utara, sehingga memberikan kontribusi kontekstual yang belum disentuh oleh penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian Anda berorientasi pada visi jangka panjang *"Generasi Emas 2047"*, yang menjadikannya bersifat futuristik dan strategis, berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya bersifat

deskriptif terhadap kondisi yang ada saat ini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada integrasi antara kepemimpinan transformatif, pembentukan karakter, konteks lokal gereja, dan orientasi masa depan gereja.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi strategi kepemimpinan transformatif dalam pengembangan karakter remaja menuju Generasi Emas Gereja Toraja 2047 di Klasis Mengkedek Utara?

C. Tujuan Penelitian

Menganalisis implementasi strategi kepemimpinan transformatif dalam pengembangan karakter remaja menuju Generasi Emas Gereja Toraja 2047 di Klasis Mengkedek Utara.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat membawa manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian Kepemimpinan Kristen, pendidikan karakter, dan pembinaan generasi muda dalam konteks gereja lokal secara khusus dalam bidang ilmu psikologi, teologi, dan kepemimpinan.

Manfaat Praktis

1. Memberikan panduan strategis bagi pendeta, majelis, dan pembina remaja dalam membentuk karakter generasi muda.
2. Menjadi bahan evaluasi pembinaan remaja di Klasis Mengkedek Utara.
3. Mendukung implementasi visi Generasi Emas Gereja Toraja 2047 secara kontekstual.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk melihat setting tertentu dalam kehidupan yang riil dengan maksud untuk menginvestigasi dan memahami fenomena tertentu. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti itu. Dengan metode ini diharapkan ada gambaran yang jelas dan terperinci untuk menganalisa apa yang dilihat atau didengar sebagai hasil penelitian.

Metode penulisan deskriptif adalah metode yang biasa digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi dan sistem pemikiran manusia atau suatu peristiwa yang bersifat deskriptif. Penelitiannya bersifat penggambaran karena memaparkan semua bentuk perubahan yang membentuk suatu gejala atau memberikan uraian yang deskriptif mengenai suatu realitas sosial yang kompleks hingga diperoleh pemahaman atas realitas tersebut.⁹ Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan transformatif yang dijalankan oleh pendeta jemaat, majelis gereja, dan pembina organisasi intra gerejawi (OIG) dalam proses pembinaan karakter generasi Z dan Alpha di Klasik Mengkendek Utara.

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan dibagi dalam lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi: Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi: Pendidikan Karakter Remaja Kristen; Kepemimpinan Transformatif dalam Konteks Gereja; Karakteristik Generasi Z

⁹ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 20.

dan Alpha; Visi Generasi Emas Gereja Toraja 2047 dan Landasan Teologis Pembinaan Karakter.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang Metodologi Penelitian yang dipakai oleh penulis untuk mengumpulkan data-data dalam meneliti karya ilmiah ini.

Bab IV Merupakan hasil analisa yang berkesinambungan antara Landasan Teori dengan hasil penelitian di lapangan mengenai Gambaran Umum Model Pembentukan Karakter Remaja Gereja Toraja di Klasis Mengkendek Utara, Faktor-Faktor Penyebab Tantangan Pembentukan Karakter Terhadap Kaum Muda, Pembentukan Karakter Berdasarkan Kepemimpinan Transformatif dan Refleksi Teologis.

Bab V Penutup, pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil-hasil penelitian di lapangan dan paparan analisa yang diperoleh.